

Pemanenan Getah Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) dan Penentuan Kadar Karet Kering (KKK) dengan Variasi Temperatur Pengovenan di PT. Djambi Waras Jujuhan Kabupaten Bungo, Jambi

Dewi Pusari*, Sri Haryanti*

*Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro

Abstract

Rubber tree (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg) is one of the prime commodities in Indonesia for export and domestic demand and industrial raw material purposes. The quality of raw rubber material which is exported to abroad is determined through the harvesting process and also postharves processing material rubber. The good quality of rubber must be exempted from water contaminants or from other contaminant. The quality of rubber can be determined by analysis of Rubber's Dry Content. The perpose of this research is to analyze the condition Rubber' Dry Content with temperatur of 150°C, 160°C and 170°C in PT Djambi Waras Jujuhan. The observation result of the physical treatment shows in the influence of temperatur toward Rubber's Dry Content. Temperature of 160°C shows ripennes and the best physical structure and also has Rubber's Dry Content appropriate with the standard than two others temperature.

Keyword : Rubber tree (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg), temperature, Rubber's Dry Content

Abstrak

Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu komoditas utama di Indonesia untuk ekspor maupun untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sebagai bahan baku keperluan industri. Mutu bahan baku karet yang diekspor ke luar negeri sangat ditentukan melalui proses pemanenan serta pengolahan pasca panen bahan olah karet. Kualitas karet yang baik harus terbebas dari kontaminan air maupun kontaminan lainnya. Kualitas karet dapat ditentukan dengan cara analisis Kadar Karet Kering (KKK). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis keadaan Kadar Karet Kering (KKK) dengan temperatur 150°C, 160°C, dan 170°C di PT.Djambi Waras Jujuhan. Hasil pengamatan bentuk fisik perlakuan menunjukkan adanya pengaruh temperatur terhadap Kadar Karet Kering (KKK). Temperatur 160°C menunjukkan pematangan dan bentuk fisik terbaik serta memiliki Kadar Karet Kering sesuai standar dibanding dua temperatur yang lain.

Kata kunci : Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell.Arg), temperatur, kadar karet kering (KKK)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan empat musim dan beriklim tropis serta masih banyak ketersediaan hara didalam tanahnya. Curah hujan yang cukup serta penetrasi cahaya yang merata menyinari semua permukaan diwilayah Indonesia. Keadaan yang demikian sangat mendukung bervariasinya

berbagai flora yang tumbuh di negara Indonesia, sehingga berbagai jenis komoditas unggulan pertanian maupun perkebunan berkembang baik di Indonesia. Salah satu komoditas unggulan hasil perkebunan Indonesia yang memiliki nilai ekonomis dipasar internasional adalah karet alam (*Hevea brasiliensis* Muel. Arg).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) pertama kali diperkenalkan di Indonesia tahun 1986 pada waktu itu masih menjadi jajahan Belanda. Awalnya karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu komoditas utama di Indonesia untuk ekspor maupun untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sebagai bahan baku keperluan industri. Tanaman karet banyak tersebar diseluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau Sumatra dan juga pulau lain yang diusahakan baik oleh perkebunan negara, swasta maupun karet rakyat. Skala yang lebih kecil perkebunan karet didapatkan di pulau Jawa, Kalimantan dan Indonesia bagian timur.

Areal perkebunan karet terluas di dunia adalah Indonesia bersama dua negara Asia Tenggara lainnya yaitu Malaysia dan Thailand. Ketiga negara tersebut bergantian menjadi pemasok utama karet alam di dunia yang menduduki peringkat 1,2 dan 3. Penyebab naik turunnya posisi pemasok utama karet adalah kualitas karet ekspor yang dijual di pasar internasional. Guna menjaga kualitas produksi karet perlu banyak sekali perlakuan dan perawatan tanaman karet agar produksi karet maksimal. Harga karet di pasar internasional juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi

harga karet disebabkan oleh hukum permintaan dan penawaran. Ketika penawaran tinggi, harga jatuh dan sebaliknya jika penawaran rendah, harga meningkat.

Persediaan karet di pasar dunia juga dipengaruhi oleh kondisi alam, terutama hujan dan banjir. Hujan berlebihan yang menimbulkan banjir mengakibatkan produksi karet menurun. Selain kondisi alam hujan dan banjir perlu juga diperhatikan penetrasi cahaya, suhu lingkungan, ketersediaan air dan curah hujan, kelembaban, jenis tanah dan pH tanah serta perawatan dan penanganan karet agar diperoleh hasil yang maksimal. Sebagai negara produsen getah karet, maka Indonesia harus memperhatikan segala aspek tersebut demi peningkatan kualitas karetnya.

Karet merupakan tanaman yang dapat menghasilkan metabolit sekunder berupa getah (lateks). Pemanfaatan getah banyak digunakan dalam dunia industri misalnya sebagai bahan pembuat ban kendaraan, bola, sarung tangan, dan peralatan lainnya. Indonesia merupakan negara penghasil dan pengekspor karet alam nomor 2 setelah Thailand, meskipun produksi karet Indonesia masih dibawah Thailand. Adanya peluang yang sangat besar tersebut menimbulkan tuntutan terhadap bahan baku bermutu dan

merupakan suatu tantangan yang besar bagi Indonesia. Mutu bahan baku karet yang diekspor ke luar negeri sangat ditentukan oleh perawatan dari kebun hingga penanganan panen dan pasca panen bahan olah karet. Salah satu yang menyebabkan kurang maksimal kualitas getah karena masih adanya kandungan air dalam getah dan perlu penanganan yang tepat. Demi menjaga kualitas bahan olah karet yang terhindar dari berbagai kontaminan baik air ataupun kontaminan yang lain maka perlu adanya penelitian mengenai penentuan kadar karet kering dengan berbagai perlakuan temperatur agar diperoleh bahan olah karet yang bagus sehingga produksi karet Indonesia terus meningkat. Peningkatan kualitas produksi getah karet juga perlu dilakukan suatu teknik pemanenan getah karet yang benar agar diperoleh produksi karet yang baik dan bermutu tinggi.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di laboratorium PT. Djambi Waras Jujuhan Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Waktu kerja praktik dimulai tanggal 1 - 14 Agustus 2012.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah mesin penggiling,

oven, neraca analitik, timbangan getah, plastik sampel, camera. Bahan yang digunakan dalam kerja praktik ini adalah Bahan Olah Karet bentuk slab dan *lump*.

Metode dan Cara Kerja Penelitian

Metode penelitian dilakukan dalam praktik lapangan ini dan studi pustaka sebagai referensinya. Metode kerja langsung penelitian dilaksanakan di Laboratorium PT. Djambi Waras Jujuhan untuk memperoleh data. Studi pustaka dilakukan dengan mencari data atau keterangan dari referensi dan digunakan untuk membandingkan hasil penelitian yang dilakukan.

Cara kerja penelitian dilakukan sbb:

1. Pengamatan teknik pemanenan serta pengambilan secara acak (random) tiga sampel dengan masing – masing tiga pengulangan dari gulungan getah karet yang sudah digiling dan ditimbang.
2. Sampel dibawa ke laboratorium kemudian di oven dengan temperatur 150⁰ C, 160⁰ C, dan 170⁰ C dengan estimasi waktu 1,5 jam tiap perlakuan.
3. Sampel ditimbang sebelum dan sesudah dioven.

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah persentase Kadar Karet Kering setelah pengovenan pada temperatur berbeda serta tingkat kematangan, bentuk fisik dan tekstur Bahan Olah Karet dari tiap perlakuan tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) faktor tunggal yaitu variasi temperatur pengovenan getah karet untuk menentukan Kadar Karet Kering (KKK). Perlakuan temperatur adalah 150⁰C, 160⁰C, dan 170⁰C dengan masing-masing tiga pengulangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji ANOVA. Apabila hasil uji F menunjukkan hasil yang signifikan maka dilanjutkan dengan uji Duncan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Fisik

Menjaga kualitas getah karet sangat perlu diperhatikan bukan hanya lingkup pengolahan pabrik melainkan juga tas getah karet yang berasal dari kebun. Banyak faktor yang menentukan kualitas getah karet indonesia khususnya yang berasal dari profinsi Jambi. Berdasarkan letak garis lintang profinsi Jambi yaitu antara 0° 45¹ - 2° 45¹ LS dan 101° 0¹ - 104° 55 BT beriklim tropis cocok untuk perkebunan karet yang dapat

berpengaruh terhadap produktivitas getah karet karena pada luasan area tersebut memiliki temperatur 25,8° - 26,7° C, pencahayaan yang cukup antara 5 – 7 jam per hari dan pH tanah 4,3 – 5 cocok bagi tanaman karet.

Menurut Suwanto (2010), karet sangat cocok ditanam pada luasan garis lintang 15° LU – 10° LS dengan suhu harian yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan adalah 25-30° C. Pencahayaan 5-7 jam per hari dan pH tanah antara 4 – 8. Ketinggian dari permukaan laut 1 - 600 m dpl dan Curah hujan antara 2.000-2.500 mm/tahun. Sedangkan menurut Setiawan & Andoko (2005), tanaman karet tumbuh baik di dataran dengan ketinggian antara 0 – 400 m dari permukaan laut (dpl). Suhu harian di ketinggian tersebut adalah 25 – 30° C. Jika dalam jangka waktu yang cukup panjang suhu rata-rata kurang dari 20°C, tempat tersebut tidak cocok untuk budidaya karet begitu juga dengan suhu lebih dari 30° C juga mengakibatkan karet tumbuh kurang baik. Karet juga membutuhkan kelembaban dengan curah hujan antara 2.000 - 2.500 mm/tahun.

Pemanenan Getah Karet

Pemanenan getah karet akan mempengaruhi kualitas getah karet atau lateks yang didapat. Pemanenan yang baik

harus memperhatikan kematangan karet yang siap disadap atau dipanen. Batang karet yang matang sadap memiliki usia 3,5 – 5 tahun pada kondisi lingkungan yang mendukung dengan lilit batang 45 cm diukur 100 cm dari pertautan okulasi dan memiliki ketebalan kulit 6-7 mm. Kondisi tersebut menunjukkan sel-sel telah matang dan jika disadap tidak langsung mengenai jaringan sklerenkim sehingga dapat membelah kembali selnya untuk menutup bekas luka sadapnya, juga tidak mengenai kambium karena dapat merusak batang dan kondisi tersebut telah optimal memproduksi lateks sebagai produk metabolitnya.

Ketebalan penyadapan pada batang juga mempengaruhi kualitas getah karet, bila terlalu tebal dalam penyadapan, selain merusak jaringan tumbuhan juga menyebabkan getah tercampur dengan cairan yang keluar dari dalam tanaman. Penyadapan batang karet sebaiknya pada ketebalan 2 mm tetapi tidak sampai mengenai kambium. Kambium yang terluka pada saat penyadapan akan menyebabkan kerusakan kambium, menjadi menonjol ke permukaan dan akan menghalangi pembelahan sel sekitar dengan demikian sel tidak lagi bisa menyatu untuk menutup kembali batang

yang telah disadap. Kandungan getah karet berupa lateks tersimpan didalam pembuluh lateks yang terletak dekat dengan pembuluh floem karena lateks sendiri merupakan produk metabolit sekunder tanaman karet. Penyadapan seharusnya membentuk sudut kemiringan 45° karena pada kemiringan tersebut akan terpotong lebih banyak sel-sel yang mengandung lateks sehingga lateks banyak yang diperoleh, selain itu pada kemiringan tersebut juga akan mempengaruhi laju mengalirnya lateks pada parit bidang penyadapan sehingga meminimalisir pembekuan lateks ditengah parit bidang pengirisan yang dapat menghambat laju lateks mengalir.

Penyadapan pada pagi sebelum matahari naik akan diperoleh getah karet yang bebas air dari dalam tanaman. Maka penyadapan yang baik dilakukan pada pukul 05.00 – 07.30 sebelum matahari naik, dan tebal penyadapan 2 mm agar tidak merusak kambium dan jaringan yang lain. Menurut Setiawan & Andoko, (2005), mengalirnya lateks dari dalam tanaman adalah gabungan dari adanya tekanan turgor dan pengirisan. Tekanan turgor tanaman tertinggi terjadi pada pukul 04.00 – 08.00, sehingga kegiatan penyadapan sebaiknya dilakukan pada rentang waktu

tersebut. Biasanya pukul 04.00 suasana masih gelap, maka penyadapan sebaiknya dilakukan pada pukul 05.00, yakni saat hari sudah terang tetapi tekanan turgor masih cukup tinggi. Pengambilan lateks sebaiknya dilakukan pada pukul 08.00 – 10.00. Sedangkan menurut Kliwon (tanpa tahun), penyadapan sebaiknya dilakukan jam 05.00 – 07.30 pagi karena jumlah dan kecepatan aliran lateks dipengaruhi oleh tekanan turgor sel. Tekanan turgor maksimum saat menjelang fajar dan menurun bila semakin siang. Menurut Suwanto (2010), waktu penyadapan dianjurkan ketika matahari belum tinggi atau pagi hari antara pukul 05.00 – 06.00. Adapun pengumpulan lateksnya dilakukan antara pukul 08.00 – 10.00.

Penentuan Kadar Karet Kering (KKK)

Getah karet yang berasal dari petani dilakukan penimbangan dan ditentukan kadar karet keringnya kemudian bisa ditentukan harganya untuk selanjutnya dibeli. Terjadi permintaan penawaran dalam penentuan harga atau uji ulang KKK karena harga getah karet dipengaruhi oleh nilai Kadar Karet Kering. Jika kadar karet keringnya tinggi petani mengalami keuntungan dari segi harga sedangkan pihak pabrik mengalami kerugian karena masih ada air yang tersimpan dalam getah

dan apabila diolah lebih lanjut dapat merusak produk akibat tumbuh jamur. Namun jika kadar karet keringnya ringan petani mengalami kerugian sedangkan pihak pabrik mengalami keuntungan dari segi kualitas getah dengan kandungan air didalamnya berkurang dan meminimalisir tumbuhnya jamur atau kontaminan. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut diambil jalan tengah yaitu untuk menentukan harga getah karet dilihat dari kadar karet kering yang menguntungkan bagi pihak petani maupun pihak pabrik. Penentuan kadar karet kering yang tepat dapat dilakukan dengan analisis perlakuan temperatur pengovenan agar diperoleh kadar karet kering yang sesuai dan tidak merugikan kedua belah pihak.

Proses penentuan kadar karet kering yang dilakukan dalam penelitian di laboratorium PT. Djambi Waras Jujuhan adalah dilakukan dengan perlakuan temperatur 150⁰ C, 160⁰ C, dan 170⁰ C dengan masing – masing 3 pengulangan. Sampel getah karet dari truk ditimbang untuk menentukan berat awal, kemudian dilakukan penggilingan ± 25 kali dengan ketebalan 6,9 mm. Fungsi dari pencucian dan penggilingan ini adalah untuk membersihkan sampel serta menghilangkan kontaminan seperti potongan kulit batang karet, lumut, daun, pasir dll. Hasil gilingan digulung dan

ditimbang kembali sebagai nilai gilingan. Maka diperoleh nilai cut kui yaitu nilai gilingan dibagi berat awal dikalikan 100%. Selanjutnya sampel gulungan yang telah ditimbang dipotong kecil dan dibawa kedalam laboratorium. Sampel ditimbang diatas neraca analitik sebagai nilai atau berat sebelum oven. Selanjutnya sampel dioven dengan temperatur 150⁰ C, 160⁰ C, dan 170⁰ C masing – masing selama 1,5 jam. Setelah dioven sampel ditimbang kembali untuk menentukan nilai atau berat setelah oven, maka diperoleh nilai *viscositas mooney* (vm) dengan perhitungan berat setelah oven dibagi berat sebelum oven dikalikan 100%. Hasil akhir yang diperoleh adalah Kadar Karet Kering (KKK) diperoleh dengan perhitungan nilai

viscositas mooney (vm) dibagi nilai cut kui dan dikalikan 100%. Menurut aturan Badan Standardisasi Nasional (BSN) yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI 06-2047-2002), menerangkan bahwa Kadar karet kering (KKK) adalah jumlah karet yang dikandung dalam bahan olah karet, dinyatakan dalam persen. Penentuan kandungan dalam bahan olah karet dengan cara penggilingan, pencucian, dan pengeringan.

Penelitian yang dilakukan di laboratorium PT. Djambi Waras Jujuhan, diperoleh data Kadar Karet Kering (KKK) dari tiga perlakuan temperatur yaitu 150⁰ C, 160⁰ C, dan 170⁰ C dengan masing-masing tiga pengulangan adalah sebagai berikut :

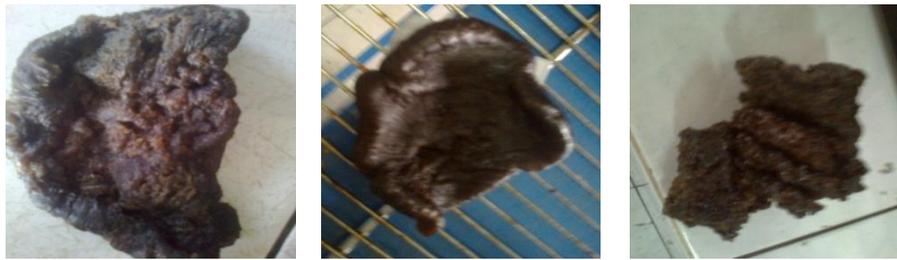
Tabel 1. Rerata Kadar Karet Kering pada perlakuan temperatur berbeda dalam satuan %

Sampel	Nilai Kadar Karet Kering %		
	T 150 ⁰ C	T 160 ⁰ C	T 170 ⁰ C
1.	70.99	70.40	67.83
2.	70.41	63.57	58.64
3.	70.25	69.60	63.98
Rata-rata	70.55 ^a	67.86 ^a	63.48 ^a

Keterangan : angka yang diikuti huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan hasil tidak berbeda nyata.

Tabel di atas menunjukkan perbandingan yang seimbang atau sesuai dengan hipotesis yaitu jika temperatur rendah maka Kadar Karet

Kering tinggi, sebaliknya jika temperatur tinggi maka Kadar Karet Kering rendah.



T 150° C

T 160° C

T 170° C

Gambar 1. Karet kering hasil pengovenan

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 1) menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yaitu pengaruh variasi temperatur pengovenan terhadap Kadar Karet Kering dapat diketahui yaitu temperatur pengovenan tersebut tidak berpengaruh nyata. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variasi temperatur tersebut terhadap Kadar Karet Kering (KKK). Namun suatu hasil penelitian tidak hanya dilihat dari analisis data saja melainkan juga dapat dilihat berdasarkan bentuk fisik (Gambar 1) hasil dari perlakuan yang dilaksanakan.

Hasil yang diperoleh dari pengovenan temperatur 150° C dengan waktu 1,5 jam menunjukkan bahwa kematangan karet cukup artinya sampel matang tetapi masih terlihat bercak putih ketika digiling untuk menguji kematangannya. Selain bentuk fisik tersebut yang terlihat juga jelas ditunjukkan dari nilai KKK-nya lebih berat artinya masih tersisa atau masih terkandung air didalam sampel. Air belum menguap sempurna atau

belum hilang maksimal. Bila hal tersebut tidak diperhatikan maka akan menghasilkan produk yang kurang baik dan dapat tumbuh jamur/ kontaminan, hal ini merugikan pihak perusahaan meskipun pihak suplayer/ petani mengalami keuntungan karena KKK tinggi.

Hasil yang diperoleh dari pengovenan temperatur 170° C dengan waktu 1,5 jam menunjukkan hasil pematangan pengovenan yang kurang baik artinya sampel terlalu matang sehingga meleleh karena perlakuan panas yang terlalu tinggi. Pemanasan yang terlalu tinggi selain merusak bentuk fisiknya juga merusak kualitasnya yaitu menyebabkan hilangnya elastisitas karet tersebut. Keadaan yang demikian menyebabkan KKK rendah, dari segi harga petani mengalami kerugian dan perusahaan mengalami keuntungan tetapi perusahaan mendapatkan kualitas karet yang buruk karena telah hilang elastisitas karetnya.

Hasil yang diperoleh dari pengovenan temperatur 160° C dengan waktu 1,5 jam menunjukkan hasil

pematangan pengovenan yang baik artinya sampel matang sempurna dan tidak terlihat bercak putih ketika digiling untuk menguji kematangannya. Selain bentuk fisik yang terlihat juga ditunjukkan dari hasil KKK-nya yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah artinya KKK-nya menunjukkan hasil yang sedang, tidak meleleh dan tidak terkandung air terlalu banyak. Hal tersebut akan menguntungkan bagi pihak petani dan perusahaan karena Kadar Karet Kering yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah akan menghasilkan bahan olah yang bagus terhindar dari penyimpanan air dalam sampel dan terhindar dari hilangnya elastisitas karet.

Menurut Triwijoso *et al*, 1989 dalam Pristiyanti, Elly N, (2006), Kadar Karet Kering (KKK) adalah kandungan padatan karet per satuan berat (%). KKK lateks atau bekuan sangat penting untuk diketahui karena selain dapat digunakan sebagai pedoman penentuan harga juga merupakan standar dalam pemberian bahan kimia untuk pembuatan produk lanjutan seperti Ribbed Smoke Sheet (RSS), Thin Pale Crepe (TPC) dan Lateks Pekat (LP). Kadar karet kering pada lateks tergantung dari beberapa faktor antara lain jenis klon, umur pohon, waktu penyadapan, musim, suhu udara serta letak tinggi dari

permukaan laut. Terdapat beberapa metode dalam penentuan KKK, salah satu diantaranya adalah metode laboratorium. Prinsip dalam metode laboratorium adalah dilakukan dengan cara pembekuan, pencucian dan pengeringan bertujuan untuk menjaga karet terbebas dari kontaminan air maupun kontaminan lainnya.

Kadar Karet Kering ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya jenis klon, musim, waktu penyadapan, suhu dan umur pohon. Jenis klon sangat berpengaruh karena masing – masing klon memiliki kualitas atau banyaknya lateks didalamnya berbeda-beda. Musim sangat berpengaruh yaitu jika musim penghujan selain proses penyadapan terganggu akibat kulit batang basah juga berpengaruh terhadap kandungan air yang meningkat, sedangkan lateksnya dapat terbuang bersama air. Saat musim kemarau menyebabkan keadaan lateks tidak stabil karena sebagian penyusunnya menguap. Waktu penyadapan sangat berpengaruh karena berkaitan dengan tekanan turgor. Suhu pengovenan sangat berpengaruh terhadap Kadar Karet Kering karena menentukan tekstur atau bentuk fisik sebagai bahan olah karet untuk proses selanjutnya dan juga untuk menentukan harga pembelian dari petani. Umur pohon karet maksimal produksi

adalah 25-35 tahun dari awal penyadapan sesuai pendapat Suwanto (2010), bahwa usia produktifitas karet adalah 25-35 tahun. Lebih dari usia tersebut berpengaruh terhadap kandungan lateks.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori lateks bentuk slab dan lump yang sudah digumpalkan. Slab adalah bahan olah karet yang terbuat dari lateks yang sudah digumpalkan dengan asam semut. Slab mutu 1 mempunyai kadar karet kering 70% dan slab mutu 2 mempunyai kadar karet kering 60%. Lump adalah bahan olah karet yang mengalami gumpalan lateks yang terjadi dalam mangkuk penampungan. Lump mutu 1 mempunyai kadar karet kering 60% dan lump mutu 2 mempunyai kadar karet kering 50% (Chapter, 2011). Menurut Triwijoso *et al*, 1989 dalam Pristiyanti, Elly N, (2006), Kadar Karet Kering lateks adalah $60\% \pm 2$. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tiga perlakuan temperatur yang memenuhi syarat adalah temperatur 160°C yaitu rata-rata KKK adalah 67,86 % sedangkan untuk temperatur 150°C nilai KKK sangat tinggi yaitu 70,55 % dan bentuk fisiknya masih menunjukkan kurang matang serta KKK yang tinggi bisa diartikan masih terkandung air didalamnya. Nilai KKK pada temperatur 170°C adalah 63,48 %, nilai ini mendekati 60 % tetapi

bentuk fisiknya sudah meleleh artinya kualitas lateks sudah berkurang.

Temperatur yang sebaiknya digunakan adalah 160°C dengan lama pengovenan 1,5 jam agar kualitas karet tetap terjaga serta tidak ada yang dirugikan yaitu antara pihak petani dan pihak perusahaan. Pengovenan pada temperatur tersebut diperoleh KKK 67,86 % yang menunjukkan jumlah padatan karet meliputi kandungan isoprene dan bahan lainnya. Produk yang dihasilkan di PT. Djambi Waras Jujuhan berupa SIR 10 dan SIR 20 (Standard Indonesian Rubber) dan untuk memenuhi permintaan konsumen seperti GOODYEAR TIRE, COOPER TIRE dll yang akan diolah lebih lanjut sebagai produk ban kendaraan.

KESIMPULAN

Pemanenan getah karet perlu memperhatikan kematangan pohon karet, proses dan waktu penyadapan. Temperatur pengovenan yang tepat dalam menentukan Kadar Karet Kering (KKK) di PT. Djambi Waras Jujuhan yaitu 160°C yang menghasilkan 67,86 % nilai KKK dengan kematangan lateks sempurna dan bentuk fisik atau tekstur yang paling baik.

DAFTAR PUSTAKA

Chapter, 2011. *Karet*. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara

- Handayani, 2008. *Budi Daya Tanaman Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kliwon, Tanpa Tahun. *Budi Daya Tanaman Karet (Pembenihan, Penanaman, Perawatan, Pemanenan)*. PT. Kirana Megatara. Jakarta
- Lorenzi, 2007. Rubber Tree (*Hevea brasiliensis*) Pictures. (<http://www.Rain-tree.com/plant-images/rubber-tree.html>) 19 juni 2012
- Nazarrudin & Paimin, 2006. *Karet, strategi pemasaran dan pengolahan*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Pristiyanti, Elly N, 2006. “Pengaruh Pengembangan Partikel Karet Terhadap Depolimerasi Lateks dengan Reaksi Reduksi Oksidasi”. Skripsi. Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Setyamidjaja, D., 1993. *Karet Bididaya dan Pengolahan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Setiawan, Didit Heru & Andoko, Agus 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. PT. Agro Media Pustaka. Solo, Jawa Tengah
- Setiawan. 2000. *Usaha Pembudidayaan karet*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suwarto, 2010. *Budi Daya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta